

**PERBEDAAN POLA USAHA PETERNAKAN AYAM PETELUR
TERHADAP KELAYAKAN USAHA DI DESA KIDAL KECAMATAN
TUMPANG KABUPATEN MALANG**

Arif Purnama¹, Sri Susilowati², Dedi Suryanto²

¹Program S1 Peternakan, ²Dosen Fakultas Peternakan Universitas Islam Malang

Email : ariefpurnama0505@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perbedaan pola usaha peternakan ayam petelur fase pullet sampai dengan masa puncak pertama pada pola kemitraan dan non-kemitraan di Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, Materi yang digunakan yaitu data kuisioner dari 5 peternak pola kemitraan dan 5 peternak pola non kemitraan. Metode penelitian survey, pengambilan data dengan wawancara. Variabel yang diamati yaitu biaya total, penerimaan, keuntungan, BEP, dan RCR. Analisis data menggunakan analisis uji t. Perolehan data yang didapat merupakan hasil analisis dari ternak pola kemitraan dan non pola kemitraan. Hasil analisis uji T menunjukkan bahwa biaya total, penerimaan, keuntungan, BEP Produksi, BEP Harga dan R/C ratio terdapat perbedaan yang sangat nyata per 1000 ekor ayam antara pola kemitraan dan non kemitraan. Berikut hasil rata-rata BEP Produksi pola kemitraan 11.836 dan pola non kemitraan 11.072 BEP Harga pola kemitraan Rp 19.610 dan pola non kemitraan Rp 19.162, R/C ratio pola kemitraan 1,01 dan pola non kemitraan 1,05. Kesimpulan pada penelitian ini ialah pola usaha peternakan ayam ras petelur pola kemitraan dan non kemitraan sama-sama menguntungkan berdasarkan biaya total, penerimaan, keuntungan, BEP produksi, BEP harga dan R/C Ratio. Pola usaha peternakan ayam ras petelur pola non kemitraan yang terbaik berdasarkan hasil analisis uji t. Hasil analisa usaha peternakan ayam petelur pola kemitraan dan non kemitraan yang masih menguntungkan maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan lebih lanjut, sebaiknya para peternak yang ingin memulai usaha peternakan ayam ras petelur baiknya memulai dengan populasi awal sekitar 1.000 populasi agar mendapatkan balik modal dan membangun kandang sedikit menjauhi pemukiman warga.

Kata kunci : pola usaha, kelayakan usaha, ayam petelur

**DIFFERENCES OF LAYER FARMING BUSINESS PATTERNS TOWARD
FEASIBILITY OF BUSINESS IN KIDAL VILLAGE, TUMPANG DISTRICT,
MALANG REGENCY**

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the differences in the pattern of laying hens from the pullet phase to the first peak in the partnership and non-partnership patterns in Kidal Village, Tumpang District, Malang Regency. The material used was questionnaire data from 5 partnership pattern breeders and 5 non partnership pattern breeders. . Survey research method, data collection by interview. The variables observed were total costs, revenues, profits, BEP, and RCR. Data analysis using t test analysis. The data obtained is the result of an analysis of the partnership pattern and non-partner pattern livestock. The results of the T-test analysis showed that the total cost, revenue, profit, BEP Production, BEP Price and R/C ratio there were very significant differences per 1000 chickens between partnership and non-partnership patterns. Following are the results of the average BEP Production of partnership pattern 11,836 and non-partnership pattern 11,072 BEP The price of partnership pattern is Rp. 19,610 and non-partnership pattern is Rp. 19,162, R/C ratio of partnership pattern is 1.01 and non-partnership pattern is 1.05. The conclusion of this study is that the pattern of laying hens with partnership and non-partnership patterns is mutually beneficial based on total costs, revenues, profits, production BEP, price BEP and R/C Ratio. The best non-partnership laying chicken farming business pattern is based on the results of the t-test analysis. The results of the analysis of laying hens farming business partnerships and non-partnership patterns that are still profitable, the business is feasible to be developed further, it is better for breeders who want to start a laying hens farming business to start with an initial population of around 1,000 populations in order to get a return on investment and build a small cage. away from residential areas.

Keywords: business pattern, business feasibility, laying hens

PENDAHULUAN

Ayam petelur adalah salah satu produk peternakan penyumbang terbesar untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Sebagian masyarakat lebih banyak mengkonsumsi pangan hasil ternak yang berupa daging dan telur, sehingga permintaan semakin tinggi. Terutama telur hampir seluruh lapisan masyarakat mengkonsumsi telur, baik usaha makanan maupun rumah makan sehingga tidak menutup kemungkinan jika permintaan telur akan meningkat.

Usaha peternakan unggas telah berkembang dengan pesat, dibuktikan dengan semakin banyaknya usaha baru yang terbentuk, salah satunya ialah peternakan ayam petelur. Penyebaran peternakan ayam petelur di beberapa wilayah Indonesia cukup meluas penyebarannya. Dengan cukup banyaknya peternakan ayam petelur yang sudah mulai berkembang, para peternak diberikan kemudahan dengan penerapan beberapa pola usaha seperti pola usaha kemitraan. Selain pola usaha kemitraan cukup banyak digunakan, masih banyak juga para peternak yang mengelola usahanya secara mandiri atau biasa disebut pola non-kemitraan.

Kebutuhan pangan hewani cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pendapatan penduduk Indonesia. Pola usaha kemitraan hadir sebagai solusi untuk para peternak yang ingin terjun dalam usaha peternakan namun minim modal. Menurut Azizah, Utami, dan Nugroho (2013), keterbatasan sumberdaya, pergeseran posisi pelaku utama dari pemerintah dan swasta kepada masyarakat menyebabkan pola kemitraan banyak dipilih karena. Salah satu kelebihan pola kemitraan adalah produk yang dihasilkan sudah ada kesepakatan mengenai harga, sehingga ketika harga yang disepakati lebih tinggi dari harga peternak mandiri akan lebih menguntungkan bagi peternak pola kemitraan, dan sebaliknya.

Pola non-kemitraan atau mandiri dikalangan peternak masih banyak diterapkan, peternak banyak yang mempertimbangkan bahwa pola non-kemitraan lebih baik dibandingkan dengan pola kemitraan. Adapun pertimbangan-pertimbangan yang digunakan oleh peternak non-kemitraan seperti, biaya pembuatan kandang cenderung lebih murah. Proses pembagian hasil tidak ada, peternak diberikan kekuasaan sepenuhnya dalam mengatur biaya produksi ataupun pakan sehingga bisa

dikatakan bahwa peternak pola non-kemitraan bersifat lebih mandiri.

Tujuan terbesar dari setiap usaha peternakan keuntungan yang dijalankan bersamaan dengan adanya berbagai tantangan sesuai dengan skala usaha yang dijalankan. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang kelayakan usaha peternakan ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

MATERI METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 April – 31 Mei 2021, bertempat di Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Materi yang digunakan yaitu data dari kuisioner dari 5 peternak kemitraan dan 5 peternak non kemitraan di Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

Variable yang diamati adalah Biaya Total, Penerimaan, Keuntungan, BEP Produksi, BEP Harga dan R/C Ratio. Kemudian Analisa data menggunakan Uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji T, bahwa pola usaha kemitraan dan non kemitraan berbeda sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap biaya total, penerimaan, keuntungan, BEP produksi, BEP harga dan R/C ratio. Berikut hasil rata-rata pada pada table 1 :

Table 1. Hasil rata-rata penelitian

N o	Variab el	Kemitraan	Non Kemitraan	Hasil Uji T
1	Biaya Total	Rp233.095. 750	Rp226.878. 200	beda sangat nyata
2	Peneri maan	Rp235.698. 960	Rp239.316. 000	beda sangat nyata
3	Keuntu ngan	Rp2.603.21 0	Rp12.437.8 00	beda sangat nyata
4	BEP Produks i	11836,67	11072,62	beda sangat nyata
5	BEP Harga	Rp19.610	Rp19.163	beda sangat nyata
6	R/C Ratio	1,01	1,05	beda sangat nyata

Biaya Total

Berdasarkan perhitungan hasil analisis Uji T menunjukkan bahwa terdapat perberbedaan yang sangat nyata biaya total per 1000 ekor ayam antara pola kemitraan

dan non kemitraan. Pada biaya total pola kemitraan didapatkan rata-rata sebesar Rp 233.095.750 kemudian biaya total pola non kemitraan didapatkan rata-rata sebesar Rp 226.878.200. Sehingga terdapat perbedaan hasil biaya total yang signifikan.

Hal ini disebabkan karena biaya total pola non kemitraan biaya tetap dan biaya tidak tetapnya dapat ditekan seperti konsumsi pakan yang dihabiskan, kemudian pembelian pullet berdasarkan umur, jika umur pullet semakin tinggi maka harganya pun semakin tinggi, pembuatan kandang, penyusutan kandang dan penyusutan peralatan kandang. Sedangkan pada pola kemitraan segala sesuatunya sudah diatur oleh mitranya termasuk biaya tetapnya dan biaya tidak tetapnya.

Seluruh biaya total tersebut diperoleh dari pejumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap baik pola kemitraan dan pola non kemitraan, hal ini sependapat dengan Pakage, Hartono, Fanani, Nugroho dan Iyai, (2018) Bahwa biaya total (*total cost*) adalah semua pengeluaran proses produksi sebagai hasil penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*).

Penerimaan

Berdasarkan perhitungan hasil analisis Uji T menunjukkan bahwa perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$) penerimaan per 1000 ekor ayam antara pola kemitraan dan non kemitraan. Rata-rata penerimaan yang didapatkan pada pola non kemitraan sebesar Rp239.316.000 sedangkan pola kemitraan didapatkan rata-rata sebesar Rp235.698.960.

Hal ini disebabkan karena pola non kemitraan boleh menyesuaikan harga sesuai harga pasar namun pola kemitraan harus sesuai dengan kontrak atau kesepakatan awal dengan mitranya sehingga tidak dapat mengubah harga sesuai harga pasar. Adapun faktor lain yang mempengaruhi tinggi rendahnya penerimaan salah satunya ialah produksi yang dihasilkan. Penerimaan adalah perkalian jumlah unit yang dijual dengan harga per unit produk tersebut. (Pakage, Dkk 2018)

Keuntungan

Berdasarkan perhitungan hasil analisis Uji T menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata tingkat keuntungan per 1000 ekor ayam antara pola kemitraan dan non kemitraan. Rata-rata yang didapatkan pada pola kemitraan Rp2.603.210,

sedangkan pola non kemitraan Rp12.437.800. Hal ini dikarenakan pola non kemitraan dapat menyesuaikan harga di pasar sedangkan pola kemitraan tidak dapat menyesuaikan dengan harga di pasar, dikarenakan sudah ada kesepakatan harga dengan mitranya. Kemudian faktor lain yang mempengaruhi ialah penerimaan produksi dan pengeluaran biaya total antara pola kemitraan dan non kemitraan didapatkan hasil yang berbeda secara signifikan.

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya, hal ini sependapat dengan (Nurdin, 2010) bahwa penerimaan perusahaan atau *total revenue* (TR) apabila dikurangi dengan total biaya atau *total cost* (TC) yang dikeluarkan perusahaan maka, jumlah selisihnya merupakan keuntungan atau kerugian.

Break Event Point (BEP)

Berdasarkan perhitungan hasil analisis Uji T menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata tingkat pada BEP Produksi per 1000 ekor ayam antara pola kemitraan dan non kemitraan. Hal ini disebabkan karena pengeluaran biaya total yang dikeluarkan oleh pola non kemitraan bisa ditekan atau diminimalisir seperti biaya tetapnya dan biaya tidak tetapnya. Sedangkan pola kemitraan tidak dapat diminimalisir karena sudah ditentukan biaya tetap dan biaya tidak tetap oleh mitrannya.

Pada BEP produksi pola kemitraan didapatkan rata-rata 11.836, kemudian rata-rata hasil produksi yang didapatkan 11.928 sehingga dapat disimpulkan BEP produksi < hasil produksi yang artinya usaha pola kemitraan dalam keadaan menguntungkan. Pada BEP produksi pola non kemitraan didapatkan rata-rata 11.072, kemudian rata-rata hasil produksi yang didapatkan 11.760 sehingga dapat disimpulkan BEP produksi < hasil produksi yang artinya usaha pola non kemitraan dalam keadaan menguntungkan.

Berdasarkan hasil analisis Uji T menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata pada BEP Harga per 1000 ekor ayam antara pola kemitraan dan non kemitraan. Hal ini disebabkan karena BEP harga pada pola kemitraan sudah ditentukan oleh mitranya berupa potongan harga sekitar Rp 500 – Rp 600 per kg pada setiap peternak. Sedangkan pada pola non kemitraan tidak ada patokan harga pasar dan tergantung pada naik turunnya harga pasar. Sehingga jika harga pasar sedang tinggi peternak pola non

kemitraan mendapatkan keuntungan lebih tinggi dari pada pola kemitraan.

Pada BEP harga pola kemitraan didapatkan rata-rata Rp 19.610, kemudian rata-rata harga jual Rp 19.760, dapat disimpulkan BEP harga < harga jual sehingga usaha pola kemitraan pada posisi yang menguntungkan. Kemudian BEP harga pada pola non kemitraan didapatkan rata-rata Rp 19.162, kemudian rata-rata harga jual Rp 20.350, dapat disimpulkan BEP harga < harga jual sehingga usaha pola non kemitraan pada posisi menguntungkan, hal ini sependapat dengan Asnidar, (2017) Jika BEP harga < harga jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.

R/C Ratio

Berdasarkan perhitungan hasil analisis Uji T menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata pada R/C Ratio per 1000 ekor ayam antara pola kemitraan dan non kemitraan. R/C ratio pada pola kemitraan didapatkan rata-rata 1,01, sedangkan pada pola non kemitraan didapatkan rata-rata 1,05. Hal ini dikarenakan biaya total pola non kemitraan dapat ditekan pengeluarannya seperti biaya pembuatan kandang, biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan kandang, konsumsi pakan yang dihabiskan serta umur pembelian pullet, semakin muda umur pembelian pullet makan semakin murah. Sedangkan pada pola kemitraan semuanya sudah ditentukan oleh mitranya. Sehingga terdapat perbedaan antara R/C ratio pola kemitraan dan R/C ratio pola non kemitraan. Namun pada kedua pola usaha tersebut sama-sama menguntungkan karena R/C ratio > 1, hal ini sependapat dengan Soekartawi, (1995) jika nilai RC ratio > 1, maka usahanya menguntungkan.

KESIMPULAN

1. Pola usaha peternakan ayam ras petelur pola kemitraan dan non kemitraan sama-sama menguntungkan berdasarkan biaya total, penerimaan, keuntungan, BEP produksi, BEP harga dan R/C Ratio.
2. Pola usaha peternakan ayam ras petelur pola kemitraan dan non kemitraan berbeda, pola non kemitraan lebih baik berdasarkan variable biaya total,

penerimaan, keuntungan, BEP produksi, BEP harga dan R/C ratio.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A. 1987. —Pengendalian Produksi. BPFE.Yogyakarta.
- Asnidar dan Asrida. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. Jurnal S. Pertanian 1 (1) : 39 – 47
- Azizah, N., Utami, H.D., Nugroho, B.A. 2013. Analisis Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging System Closed House di Plandaan Kabupaten Jombang. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan 23 (2): Hal. 1.
- H. Sabri Nurdin. 2010. Analisis Penerimaan Bersih Usaha Tanaman Pada Petani Nenas di Desa Palaran Samarinda. Jurnal Eksis. Vol.6 No.1, Maret 2010: 1267 – 1266
- Harianto., Asriani, P.S., dan Arianti, N.N. 2019. Perbandingan Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Peternakan Ayam Potong Pada Berbagai Pola Usaha Di Kabupaten Bengkulu Utara. Jurnal Ilmu Pertanian. Hal – 127
- Pakage, S., Hartono, B., Fanani, Z., Nugroho, B.A., dan Iyai, D.A. 2018 Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Pedaging dengan Menggunakan Closed House System dan Open House System. Jurnal Peternakan Indonesia, Oktober 2018. Vol. 20 (3): 193-200. Hal. 195
- Soekartawi 1995. “Teori Ekonomi Produksi” Penerbit Rajawali.Jakarta.
- Sugiarto., T. Herlambang., Brastoro., R. Sudjana., dan S. Kelana 2005. Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.